



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan *Adversity Quotient* dengan Intensi Wirausaha pada Mahasiswa Universitas Airlangga

AUDI FARHAN PRABOWO & ROSATYANI PUSPITA ADIATI*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Indonesia masih tertinggal dalam hal rasio jumlah pengusaha terhadap populasi jika dibandingkan dengan negara tetangga. Pemerintah melalui program-programnya telah mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Namun, hanya sedikit lulusan perguruan tinggi yang berwirausaha. Hal tersebut juga terjadi di Universitas Airlangga. Hal ini berkaitan dengan intensi wirausaha pada mahasiswa. Faktor psikologis yang berpengaruh salah satunya adalah *adversity quotient*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga. Pengumpulan data melalui survei *online*. Jumlah subjek 151 mahasiswa UNAIR. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* menggunakan *SPSS 23.0 for Macintosh*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah positif antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha.

Kata kunci: *adversity quotient, intensi wirausaha*

ABSTRACT

Indonesia is still lagging behind in terms of the ratio of the number of entrepreneurs to the population when compared to neighboring countries. The government has encouraged college students to become entrepreneurs. However, only a few college graduates becoming entrepreneurs. This is related to the entrepreneurial intention of students. One of the influencing psychological factors is the adversity quotient. This study aims to determine the relationship between AQ and EI. Data collection through online survey. The number of subjects is 151 UNAIR students. Data analysis used Spearman's Rho correlation test using SPSS 23.0 for Macintosh. The results of the analysis show that there is a strong relationship with a positive direction between adversity quotient and entrepreneurial intention.

Keywords: *adversity quotient, entrepreneurial intention*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(2), 815-825

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rosatyani.adiati@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju. Jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 3,1% dari total jumlah masyarakat produktif, sedangkan negara-negara maju bisa mencapai 14%, sebut Danang Girindrawardana selaku Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (CNN Indonesia, 2018). Jumlah wirausahawan di Indonesia, masih tertinggal dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai angka 7% atau Malaysia yang mencapai angka 5%, persentase jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal (Kemenperin, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat adanya peningkatan jumlah pengangguran, pada Agustus 2018 jumlah pengangguran sebesar 7 juta orang, dan meningkat sebesar 50.000 orang menjadi 7,05 juta orang pada Agustus 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 menurun menjadi 5,28% dari tahun sebelumnya sebesar 5,34% (Badan Pusat Statistik, 2019). Sebagai perbandingan, persentase jumlah pengangguran di negara tetangga lebih rendah persentase, di mana Singapura berada pada angka 3.1% dan Malaysia berada pada angka 3,3% pada tahun 2019 (The World Bank, 2019).

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan memiliki dampak positif terhadap perekonomian suatu negara (European Commission, 2003). Wirausaha merupakan langkah yang masuk akal dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia mengingat berwirausaha berpotensi membuka lapangan kerja baru bagi orang lain. Wilayah yang memiliki peningkatan dalam kegiatan wirausaha menunjukkan kecenderungan penurunan terhadap tingkat pengangguran (Liñán dkk., 2011).

Berdasarkan data niat berwirausaha, pada 2018 di Indonesia, terdapat 21.17% orang dengan umur 18-64 tahun yang memiliki niat berwirausaha dalam tiga tahun ke depan. Di sisi lain, niat berwirausaha pada negara di sekitar Indonesia, seperti Thailand, tahun 2018, sebesar 31,51%. Sedangkan rata-rata niat wirausaha di wilayah Asia dan Oseania berada pada angka 33,70% (Global Entrepreneurship Monitor, 2020). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa niat wirausaha di Indonesia masih tertinggal dari wilayah di sekitarnya.

Mahasiswa sejatinya merupakan individu yang potensial untuk menjadi wirausahawan. Sebagai agen perubahan, mahasiswa seharusnya mampu menjadi penggerak perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan, sehingga dapat menjadi solusi bagi masalah pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru (LP3i, 2020). Lulusan perguruan tinggi (PT) saat ini sebenarnya telah didorong untuk menjadi lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja melalui kewirausahaan untuk mengatasi pengangguran terstruktur, sebut Menristekdikti, Mohammad Nasir (Koran Jakarta, 2018).

Bentuk dukungan, salah satunya adalah program yang diadakan untuk mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada mahasiswa adalah dengan diadakannya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yang mana merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang ditujukan kepada seluruh perguruan tinggi dan beberapa perguruan tinggi swasta yang telah diseleksi. Jumlah pendaftar program mahasiswa wirausaha di Universitas Airlangga mengalami penurunan pada tahun tertentu. Pendaftar PMW pada tahun 2012 sebesar 228, lalu menurun menjadi 86 pada tahun 2013. Pada tahun 2015, terdapat 343 pendaftar, lalu menurun pada tahun 2016 menjadi 169 pendaftar (Amatillah, 2017). Sebagai perbandingan, mahasiswa aktif Universitas Airlangga pada tahun 2018 adalah 5.437 mahasiswa pada jenjang sarjana (Direktorat Pendidikan UNAIR, 2018). Dapat dilihat bahwa minat berwirausaha mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa di Universitas Airlangga, mereka tidak mulai berwirausaha karena merasa tidak memiliki *skill* dalam berwirausaha. Mereka juga merasa tidak akan konsisten jika memulai berwirausaha, mengingat berwirausaha bukan merupakan hal yang mudah. Pengusaha menghadapi banyak cobaan yang berulang dengan hasil yang tidak pasti, kemampuan untuk bertahan dan dengan cepat mengatasi kesulitan, akan menjadi keuntungan yang penting (Markman & Baron, 2003).

Teori ketekunan yang dipelajari menyatakan bahwa bergantung pada histori dari kegigihan dan kinerja yang tangguh, individu yang berbeda akan menampilkan tingkat kegigihan yang berbeda pula. Bergantung pula pada gaya penjelasan, yaitu cara individu menjelaskan kemunduran dan kegagalan, beberapa condong untuk menyerah, sedangkan lainnya memilih untuk tetap bertahan (Markman & Baron, 2002). Stoltz (2000, dalam Markman & Baron, 2002) melakukan studi terhadap 100.000 orang yang berasal dari berbagai macam organisasi, menunjukkan bahwa individu bereaksi dan bertahan dari kesulitan dengan cara yang berbeda. Mengaplikasikan konsep *Adversity Quotient* (AQ) pada penemu paten, Markman, Baron, & Balkin (2001, dalam Markman & Baron, 2002) menemukan dua temuan yang menarik. Pertama, penemu yang sukses memiliki skor AQ yang secara signifikan lebih tinggi dibanding penemu yang kurang sukses. Kedua, penemu yang membangun perusahaan dari paten yang ia miliki, memiliki persepsi kontrol terhadap kesulitan dan akuntabilitas yang secara signifikan lebih tinggi dari yang tidak menggunakan patennya untuk hal tersebut.

Fenomena *adversity quotient* pada mahasiswa dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Wisesa & Indrawati (2016). Penelitian tersebut dilakukan kepada subjek mahasiswa yang sedang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan sedang menjalankan bisnis masing-masing. Dalam penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa mahasiswa yang mengikuti PMW memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi dan tidak ada responden yang memiliki *adversity quotient* rendah atau sangat rendah. Dari 70 responden, 67 diantaranya memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi dan sangat tinggi, dan hanya 3 responden yang memiliki nilai *adversity quotient* sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Handaru dkk. (2015), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Dalam penelitian lain, Julita & Prabowo (2018) mendapati bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha. Sehingga semakin tinggi AQ individu, maka semakin tinggi pula intensi berwirausahanya, begitu juga sebaliknya. Berbeda dalam penelitian Mangundjaya (2009), ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, penulis tertarik untuk meneliti kembali terkait hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa di Universitas Airlangga, mengingat masih terdapat perbedaan pendapat antar peneliti.

Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga.

H_a: Terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-korelasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif-korelasional dapat digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara dua atau lebih variabel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat ukur berupa kuesioner.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana Universitas Airlangga. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel partisipan dalam penelitian ini diambil dan dipilih berdasarkan penghitungan menggunakan aplikasi *G*Power 3.1*. *Informed consent* diberikan di awal pengambilan data sebelum partisipan mengisi kuesioner, yang menyatakan partisipan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring.

Partisipan yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 151 orang, dan sampel dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, yaitu 114 orang (75,5%) dan sisanya merupakan responden laki-laki sejumlah 41 orang (32%). Selanjutnya, responden terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi dengan 81 responden (53,64%). Berdasarkan usia, responden dengan umur di atas atau sama dengan 21 tahun adalah yang paling banyak dengan 88 orang (58,3%). Berdasarkan semester, responden paling banyak berada di atas atau sama dengan semester 6, dengan 86 orang (57%).

Pengukuran

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan yaitu *adversity quotient*. Variabel dependen yang digunakan adalah intensi wirausaha. Pengukuran penelitian ini terdiri dari dua instrumen, antara lain yang pertama skala Intensi Wirausaha yang menggunakan alat ukur oleh Liñán & Chen (2009), yang telah diterjemahkan oleh Amatillah (2017). Instrumen kedua, yaitu skala *Adversity Quotient* yang menggunakan alat ukur dari (Prasasta, 2018).

Kedua alat ukur menggunakan skala Likert di mana semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan dukungan yang lebih besar terhadap variabel. Skala Intensi Wirausaha, alat ukur ini terdiri dari 6 aitem dengan 7 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 7="sangat setuju"), dengan koefisien reliabilitas 0,943. Skala *Adversity Quotient* terdiri dari 30 aitem dengan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak sesuai", 4="sangat sesuai"), dengan koefisien reliabilitas 0,970.

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana. Uji korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada data. Sebelum melakukan uji korelasi, penulis melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas. Penulis menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 23 for Macintosh*.

HASIL PENELITIAN

Analisis deskriptif

Penulis melakukan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan statistik data yang telah terkumpul. Variabel intensi wirausaha memiliki nilai *mean* sebesar 28,99 ($SD=7,738$; $Min=8$; $Max=42$), nilai *skewness* sebesar -0,497, dan *kurtosis* sebesar 0,038. Kemudian variabel *adversity quotient* memiliki *mean* sebesar 95,51 ($SD=10,176$; $Min=64$; $Max=117$), nilai *skewness* sebesar -0,150, dan *kurtosis* sebesar -0,347.

Analisis Korelasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha. Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana menggunakan *Spearman's Rho*, dapat diketahui bahwa variabel *adversity quotient* memiliki hubungan positif yang signifikan ($r(151) = 0,543$; $p < 0,05$) dengan variabel intensi wirausaha. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang berarti antar dua variabel. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan hubungan kedua variabel bersifat searah. Apabila terdapat peningkatan pada variabel *adversity quotient*, maka akan terdapat peningkatan pada variabel intensi wirausaha.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana Universitas Airlangga. Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 151 subjek, terdiri dari 114 subjek perempuan (75,5%) dan 37 subjek laki-laki (24,5%). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha. Dasar pengambilan keputusan tersebut karena nilai dari signifikansi penelitian sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05. Arah hubungan dari dua variabel dapat diketahui dengan cara melihat nilai koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,543. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi positif, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha. Apabila *adversity quotient* mahasiswa meningkat, maka intensi wirausaha juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa Universitas Airlangga. Maka hipotesis penelitian H_a dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Julita & Prabowo (2018), di mana penelitian tersebut juga dilakukan terhadap mahasiswa dan ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan untuk menanggung resiko, berorientasi pada peluang, kreativitas, kemandirian, dan penerahan sumber daya.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mangundjaya (2009) dimana dalam penelitiannya, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa. Salah satu hal yang mungkin menyebabkan terjadinya perbedaan hasil dalam penelitian ini adalah karena Mangundjaya (2009) menggunakan sampel mahasiswa yang telah mengikuti kelas kewirausahaan. Mahasiswa yang mengikuti kelas kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausahanya karena informasi kewirausahaan yang diberikan dalam kelas dapat meningkatkan

valuasi individu terhadap kewirausahaan itu sendiri (Liñán dkk., 2011). Adanya perbedaan konteks dan karakteristik dari subjek yang digunakan, menyoroti kebutuhan bagi penelitian di masa mendatang untuk menguji hubungan ini (Pérez-López, dkk., 2016).

Person-job fit adalah keadaan yang menggambarkan adanya kesesuaian antara kemampuan karyawan dengan tuntutan pekerjaan, kebutuhan individu dengan apa yang dapat diberikan pekerjaan itu pada karyawan (Cable & DeRue, 2002). Kesesuaian dapat dilihat baik secara objektif maupun subjektif. Kesesuaian yang dilihat secara objektif mengacu pada seberapa cocok karakteristik seseorang dengan karakteristik dari pekerjaannya. Di sisi lain, kesesuaian secara subjektif adalah kesesuaian antara persepsi individu terhadap seberapa mereka merasa cocok dengan pekerjaan mereka (Kristof-Brown, Zimmerman dan Johnson, 2005 dalam Widyastuti & Ratnaningsih, 2018).

Teori di atas dapat menjelaskan mengapa individu dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki ketertarikan untuk dapat berwirausaha, karena karakteristiknya cocok dengan tuntutan kewirausahaan. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki kecerdasan dalam menghadapi hambatan, sehingga mampu menangkap peluang bisnis karena kemampuan mereka untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan (Srimulyani, 2013). *Adversity quotient* erat kaitannya dalam menjalankan proses kewirausahaan, karena menjalankan bisnis perlu keberanian menghadapi kegagalan dan memiliki kemauan untuk mencoba terus menerus hingga berhasil (Kurniawati & Marlina, 2018). Ketika seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, kemungkinannya rendah orang tersebut akan tertarik untuk berwirausaha. Hal ini dikarenakan menjadi wirausahawan, individu harus mampu secara mental untuk menghadapi hambatan yang ada, dan menciptakan peluang untuk mendapat hasil yang lebih baik (Sandi, 2017). Seorang wirausahawan dituntut untuk mampu menghadapi kesulitan dalam bisnis seperti kesulitan sosial, finansial maupun kesulitan yang muncul dari kompetitor bisnis yang lebih besar (Markman & Baron, 2003).

Diketahui rerata nilai *adversity quotient* dan intensi wirausaha mahasiswa pada penelitian ini cukup tinggi. Hal ini berbeda dengan apa yang dipaparkan pada latar belakang penelitian, di mana dalam Amatillah (2017), jumlah pendaftar program mahasiswa wirausaha yang rendah dapat menjadi indikasi bahwa niat berwirausaha pada mahasiswa juga masih rendah. Hal ini dapat berkaitan dengan fenomena bias yang disebut dengan *social desirability bias*. *Social desirability bias* adalah kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban yang subjek percayai merupakan jawaban yang lebih diinginkan atau dapat lebih diterima secara sosial, dibanding memilih respon yang reflektif terhadap pikiran atau perasaan asli subjek. Bias ini dapat menjadi masalah ketika penelitian mengambil data berkaitan dengan hal yang sensitif secara personal ataupun sosial (Grimm, 2010). Merespon dengan cara yang diinginkan secara sosial merupakan sebuah tendensi partisipan untuk menampilkan citra yang baik dari diri mereka sendiri (Johnson & Fredrich, 2002).

Social desirability bias juga berkaitan dengan sebuah konsep yang dinamakan *demand effect*. Ide dibalik *demand effect* adalah ketika subjek merespon sebuah pertanyaan dengan cara yang ia percayai diinginkan oleh peneliti. *Demand effect* merujuk pada peneliti, dan memiliki kemungkinan untuk merujuk pada keyakinan subjek tentang apa yang diyakini masyarakat secara keseluruhan tentang topik tertentu (Grimm, 2010).

Hasil analisis tambahan terhadap setiap dimensi *adversity quotient* terhadap intensi wirausaha memberikan temuan, bahwa setiap dimensi dari *adversity quotient* memiliki hubungan dengan intensi wirausaha karena nilai signifikansi dari setiap dimensinya sebesar 0,000. Analisis tambahan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* kepada masing-masing dimensi AQ terhadap intensi wirausaha, didapatkan hasil bahwa dimensi *control* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,528. Hasil ini menunjukkan bahwa dimensi *control* memiliki hubungan positif yang signifikan

dengan intensi wirausaha dengan kategori kuat. Dimensi ini berkaitan dengan banyaknya kendali yang dirasakan individu terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Seseorang akan berusaha untuk mengontrol kejadian yang berdampak pada kehidupan mereka karena hal ini memberikan keuntungan personal, finansial, dan sosial (Lam & Schaubroeck, 2000). Sesuatu yang dapat diprediksi, dan dikendalikan, menumbuhkan kesiapsiagaan adaptif, sedangkan ketidakmampuan untuk memberikan pengaruh terhadap kesulitan, membiakkan kecemasan, kelesuan, bahkan keputusan (Bandura, 1986).

Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apa pun itu, dapat dilakukan. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini akan mengambil tindakan, yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi (Stoltz, 2000). Dalam berwirausaha, setiap orang menghadapi berbagai macam tantangan. Kesulitan dalam berwirausaha dapat muncul dari kesulitan dalam mencari modal, menjual produk, dan lain-lain. Untuk menghadapi tantangan dan kesulitan ini, individu perlu merasa memiliki kendali atas situasi, mengingat tindakan kita lebih berbasis pada apa yang kita percayai dibanding dengan apa yang secara objektif benar, kontrol yang dirasakan merupakan pendahulu terhadap level motivasi, kondisi afektif, dan tindakan (Markman, 2000).

Dimensi selanjutnya adalah *origin & ownership* dan hubungannya dengan intensi wirausaha. Didapatkan hasil melalui analisis korelasi *Spearman's Rho* nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,367. Hasil menunjukkan bahwa dimensi *origin & ownership* memiliki hubungan yang signifikan dengan intensi wirausaha, dan kekuatan hubungannya sedang. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah, karena dimensi ini mempertanyakan asal usul dari kesulitan yang kita alami. Rasa bersalah itu penting karena dapat membantu belajar dan membuat individu merenungkan, belajar dan menyesuaikan tingkah laku, inilah yang dinamakan dengan perbaikan. Rasa bersalah juga dapat menjurus pada penyesalan, dimana penyesalan sendiri merupakan motivator yang sangat kuat yang dapat digunakan individu untuk melakukan evaluasi dan bertindak, apabila digunakan sewajarnya, penyesalan dapat memberikan keuntungan pada individu (Stoltz, 2000). Dalam konteks berwirausaha, individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi *origin* dapat menilai peran diri dengan sewajarnya atas kesulitan yang terjadi dan belajar dari tingkah laku diri sehingga bisa menjadi lebih cerdas serta efektif lain kali berhadapan dengan situasi serupa (Stoltz, 2000).

Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi *ownership* akan mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan, apa pun penyebabnya. Sebaliknya, semakin rendah skor *ownership* seseorang, maka ia besar kemungkinan tidak akan mengakui akibat dari suatu perbuatan, apa pun penyebabnya. Individu dengan nilai *ownership* tinggi tidak akan mempersalahkan orang lain sembari mengelak dari tanggung jawab. Mereka lebih unggul dalam hal belajar dari kesalahan-kesalahan. Rasa tanggung jawab semacam ini memaksa mereka untuk bertindak dan membuat mereka lebih berdaya (Stoltz, 2000). Kesuksesan dari pembentukan usaha baru dan nasib usaha tersebut kedepannya bergantung pada usaha dan kapabilitas individu, sehingga individu yang memiliki *ownership* yang tinggi akan merasa bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul saat berwirausaha, dan berusaha mengambil tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Rasa tanggung jawab, meskipun dalam jangka pendek menimbulkan perasaan negatif, seperti kesedihan, dan rasa bersalah, namun hal ini diimbangi dengan manfaat yang membantu dalam jangka panjang. Muncul secara spontan, rasa tanggung jawab cenderung menimbulkan perasaan tidak nyaman jangka pendek, yang memotivasi kita untuk membuat perubahan perilaku tertentu (Markman, 2000).

Dimensi *reach* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi wirausaha dengan nilai signifikansi sebesar 0,487 dan koefisien korelasi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dimensi *reach* termasuk dalam kategori hubungan yang sedang dengan intensi wirausaha. Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain

dari kehidupan individu. Nilai rendah pada dimensi ini akan membuat kesulitan yang dirasakan individu merembes ke segi-segi lain dari kehidupan seseorang (Stoltz, 2000). Secara spesifik, orang yang merespon kemunduran atau kegagalan dengan pemikiran ruminatif yang kuat, akan memiliki suasana hati negatif yang lebih lama dan lebih berat dibanding dengan orang yang merespon kegagalan dengan lebih berorientasi pada aksi (Lyubomirsky dkk., 1998). Dalam berwirausaha, apa pun dapat terjadi, termasuk kegagalan, dan saat kegagalan terjadi, individu dengan nilai dimensi *reach* yang baik akan merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas, yang membantunya untuk dapat belajar dari kegagalan tersebut dan kembali mengambil tindakan untuk usahanya.

Selanjutnya adalah dimensi *endurance*, di mana dari hasil analisis tambahan, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,520 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dimensi *endurance* termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi ini, semakin besar kemungkinannya untuk memandang kesuksesan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen. Individu juga lebih mungkin untuk menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Seorang wirausahawan biasanya memiliki beban kerja yang tinggi serta mengambil risiko finansial dan risiko personal. Di tengah-tengah situasi yang digambarkan dengan ketidakamanan dan tekanan yang tinggi, individu yang memiliki nilai tinggi pada dimensi *endurance* akan menganggap bahwa kesulitan beserta sumber-sumbernya, pada akhirnya akan berlalu. Hal ini meningkatkan kemampuan individu untuk dapat selamat dari tantangan-tantangan yang besar (Stoltz, 2000). Teori menyarankan bahwa kegigihan wirausahawan dalam mengerahkan upaya yang dibutuhkan untuk mengubah ide menjadi produk dan jasa akan berkepanjangan apabila kesulitan dipandang sebagai hal yang berumur pendek alih-alih abadi. Sehingga, saat kesulitan yang dirasakan tidak bertahan lama, pengusaha akan cenderung mengeluarkan upaya. Persepsi individu juga memainkan peran penting, yang mendasari sebuah aksi, karena saat kesulitan dipersepsikan dan diproses sebagai hal yang berumur pendek, dan dapat diatasi, sehingga individu memiliki dorongan untuk bertindak (Markman, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa di Universitas Airlangga. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hubungan positif yang terdapat antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha berarti apabila *adversity quotient* individu tinggi, maka intensi wirausaha juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara setiap dimensi *adversity quotient* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa.

Adversity quotient memiliki hubungan dengan intensi wirausaha karena *adversity quotient* berkaitan dengan bagaimana individu melihat dan menjelaskan kesulitan itu sendiri (Markman & Baron, 2003). Mahasiswa yang melihat kesulitan yang berkaitan dengan kewirausahaan sebagai kesulitan yang dapat dikendalikan, merupakan tanggung jawabnya, terbatas, dan tidak berlangsung lama, seharusnya memiliki niat wirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat penulis yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Audi Farhan Prabowo dan Rosatyani Puspita Adiati tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amatillah, M. (2017). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap intensi kewirausahaan dengan entrepreneurial self-efficacy sebagai variabel mediator* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/59882/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019*. <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/29/96138ece33ccc220007acbdd/keadaan-angkatan-kerja-di-indonesia-agustus-2019.html>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and actions: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Cable, D. M., & DeRue, D. S. (2002). The convergent and discriminant validity of subjective fit perceptions. *Journal of Applied Psychology*, 87(5), 875–884. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.5.875>
- CNN Indonesia. (2018, Oktober 19). *Hanya 3,1 Persen Penduduk Produktif di RI yang Wirausaha*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181018210657-92-339664/hanya-31-persen-penduduk-produktif-di-ri-yang-wirausaha>
- Direktorat Pendidikan UNAIR. (2018). *Data Statistik Mahasiswa Tahun 2018*. <http://pendidikan.unair.ac.id/v2/index.php/statistik-2018/>
- European Commission. (2003). *Green Paper—Entrepreneurship in Europe*. Commission of the European Communities.
- Global Entrepreneurship Monitor. (2020). *Economy Profiles: Indonesia*. Global Entrepreneurship Monitor.
- Grimm, P. (2010). Social desirability bias. In J. Sheth & N. Malhotra (Eds.), *Wiley International Encyclopedia of Marketing*. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781444316568.wiem02057>
- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun intensi berwirausaha melalui adversity quotient, self efficacy, dan need for achievement. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(2), 165–176. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.165-176>
- Johnson, T., & Fredrich, M. (2002). *A validation of the Crowne-Marlowe Social Desirability Scale*. <http://www.srl.uic.edu/publist/Conference/crownemarlowe.pdf>

- Julita, I., & Prabowo, S. (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia*, 85–92.
- Kemenperin. (2018, November 23). *Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju*. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju>
- Koran Jakarta. (2018, September 17). *Lulusan Perguruan Tinggi Didorong Mampu Ciptakan Lapangan Kerja*. Koran Jakarta. <https://koran-jakarta.com/lulusan-perguruan-tinggi-didorong-mampu-ciptakan-lapangan-kerja?page=all>
- Kurniawati, W., & Marlina, N. (2018). The Influence of Self-Efficacy and *Adversity Quotient*: How is the Vocational Student Entrepreneurial Intention? *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)*, 4(2), 89–100. <https://doi.org/10.17977/um003v4i22018p096>
- Lam, S. S. K., & Schaubroeck, J. (2000). The role of locus of control in reactions to being promoted and to being passed over: A quasi experiment. *Academy of Management Journal*, 43(1), 66–78. <https://doi.org/10.2307/1556386>
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J. C., & Rueda-Cantuche, J. M. (2011). Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels: A Role for Education. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 7(2), 195–218. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>
- LP3i. (2020). *5 Peran Mahasiswa dalam Masyarakat, Calon Maba Harus Tahu*. <https://www.lp3i.ac.id/5-peran-mahasiswa-dalam-masyarakat-calon-maba-harus-tahu/>
- Lyubomirsky, S., Caldwell, N. D., & Nolen-Hoeksema, S. (1998). Effects of ruminative and distracting responses to depressed mood on retrieval of autobiographical memories. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 166–177. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.166>
- Mangundjaya, W. H. (2009). The Relationship of Resilience and Entrepreneurial Intention. *International Entrepreneurship Congress*.
- Markman, G. D. (2000). *Adversity quotient: the role of personal bounce-back ability in new venture formation*. Peak Learning. https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/05/PEAK_GRI_markman.pdf
- Markman, G. D., & Baron, R. A. (2002). Individual differences and the pursuit of new ventures: A model of person-entrepreneurship fit. In *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* (Vol. 5, pp. 23–53). Emerald (MCB UP). [https://doi.org/10.1016/S1074-7540\(02\)05003-1](https://doi.org/10.1016/S1074-7540(02)05003-1)
- Markman, G. D., & Baron, R. A. (2003). Person-entrepreneurship fit: Why some people are more successful as entrepreneurs than others. *Human Resource Management Review*, 13(2), 281–301. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(03\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(03)00018-4)
- Pérez-López, M. C., González-López, M. J., & Rodríguez-Ariza, L. (2016). Competencies for entrepreneurship as a career option in a challenging employment environment. *Career Development International*, 21(3), 214–229. <https://doi.org/10.1108/CDI-07-2015-0102>

- Prasasta, Z. D. (2018). *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir* [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/31455/>
- Sandi, A. (2017). *The influence of Adversity Quotient and Entrepreneurship Education toward Entrepreneurial Intention of Students Social Science Education in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/9849/>
- Srimulyani, V. A. (2013). Analisis pengaruh kecerdasan adversitas, internal locus of control, kematangan karir terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa bekerja (Studi emperis pada mahasiswa kelas karyawan unika widya mandala madiun). *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, XXXVII(01), 96–110.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT. Grasindo.
- The World Bank. (2019). *Unemployment with advanced education (% of total labor force with advanced education) - Singapore*. <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.ADVN.ZS?locations=SG>
- Widyastuti, T., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan antara person job-fit dengan kepuasan kerja pada karyawan kantor pusat bank jateng semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 73–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21746>
- Wisesa, D., & Indrawati, K. R. (2016). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa universitas udayana yang mengikuti program mahasiswa wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 187–195. <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i02.p02>